





Islam dan kearifan lokal yang keberadaannya bisa dilacak hingga zaman Hindu-Budha.

Tradisi pelaksanaan *Rokat Praoh Kesellem* memiliki pengaruh penting tidak hanya dalam lingkaran internal melainkan di lingkaran eksternal masyarakat yang lebih luas. Serta keunikan Pulau tersebut dipopulerkan di antaranya dengan ritual ” Rokat Praoh Tasellem ” tidak hanya dilakukan pada setiap lima tahun sekali, akan tetapi pada saat tertentu, ritual ini dilakukan oleh masyarakat Nelayan, jika di antara mereka dirasuki oleh makhluk halus atau Penjaga Laut, dalam bahasa Mandangin itu deteng buju'en, biasanya orang tersebut memakan kembang.

Rokat *Praoh* Kasellem ini sudah menjadi kebiasaan mereka secara turun temurun (warisan nenek moyang). Ritual tersebut, biasanya dimulai dengan Ronnang (bahasa Madura) atau ludruk, Pengajian (mauidah hasanah) tahlilan atau istighatsah bersama masyarakat, yang dipimpin oleh tokoh agama setempat atau dari luar Mandangin. Setelah itu, masyarakat mulai melakukan ritual Tradisi *Praoh Kesellem* sebagai rasa ungkapan syukur kepada Allah Swt, yang bertujuan untuk mendoakan keselamatan nelayan saat melaut. Sesajen (larung laut) sebagai keberkahan pada laut supaya laut dapat bersahabat dengan nelayan, Kepala Sapi, Kepala Kambing itu untuk menolak balak, Sekaligus ungkapan syukur dan penghormatan kepada Allah Swt. Sapi atau kambing yang disembelih merupakan simbol kurban yang diikuti dengan doa. Tradisi tersebut dalam



masyarakat Pulau Mandangin. Hal yang berbeda dengan pesisir yang lainnya adalah ketika yang mengantarkan “Bhitek” (perahu kecil yang berisi sesajen). Pelepasan “Bhitek” bukan tidak ada arti, melainkan banyak setumpuk makna yang tidak bisa dijelaskan oleh masyarakat biasa hanya masyarakat dari kalangan sesepuh saja yang bisa menginterpretasikannya. Tentu anggapan mitos dan mustahil selalu terbesit dari pikiran masyarakat modern terhadap pelepasan “Bhitek” yang dinilai sia-sia. Walaupun demikian, hal tersebut harus dipercaya dan dijaga kelestariannya. Salah satu yang bisa diterka dari tujuan pelepasan “Bhitek” sebagai ungkapan syukur dan penolak balak, serta mengharap rizki yang melimpah dari Allah Swt. Jika dilihat dari agama Islam ini dinilai sebagai budaya atau tradisi peninggalan Hindu-Budha yang sama dan banyak unsur menyekutukan Allah Swt, namaun ada beberapa hal juga yang masih boleh dilakukan menurut agama. Terlepas dari hal itu semua, selain untuk memperkokoh silaturahmi antara sesama nelayan. Sebagai sebuah tradisi, *Rokat Praoh Kesellem* memiliki akar yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Ia memiliki tata cara pelaksanaan tertentu yang mesti diikuti. Tata cara pelaksanaan tersebut diturunkan terus menerus dari generasi ke generasi.

Dalam *Tradisi Rokat Praoh Kesellem*, tata cara pelaksanaannya masih sangat kental dengan nuansa Hindu-Budha tanpa perubahan yang berarti, sementara perubahan yang signifikan terjadi dalam nilai-nilai luhurnya yang bergeser dari waktu ke waktu, yaitu dari nilai-nilai luhur



gendangkan. Pemain ronnang pun siap untuk dimulai, biasanya pemain ronnang laki-laki dan perempuan dan pemainnya tersebut berpakaian kerajaan. Dalam drama ronnang tersebut isinya mengisahkan tentang kerajaan seperti mengisahkan tentang asal usul Pulau Mandangin. Pemain ronnang berpenampilan keren, gagah dan menarik. Ronnang diadakan selama tiga hari tiga malam untuk hiburan masyarakat di sana dilakukan di lapangan bola. Pemain ronnang tersebut dari luar Pulau Mandangin seperti dari Sumenep atau Jawa. Ronnang diadakan pada malam hari dan pada pagi harinya ronnang tidak ada. Meskipun ronnang diadakan pada malam hari masyarakat disana sangat antusias melihatnya, karena masyarakat Pulau Mandangin ronnang itu hiburan yang sangat di nanti-nanti oleh masyarakat Pulau Mandangin. Untuk melihat pertunjukan tersebut memakai baju bebas dan orang dewasa, anak kecil laki-laki, perempuan semuanya boleh melihat ronnang tersebut.

2. Setelah diadakan ronnang selama tiga hari tiga malam, baru mengadakan pengajian (mauidah hasanah) selama satu malam. Di tempat yang sama ketika mengadakan ronnang di lapangan bola. Pada pagi harinya pengurus pengajian membuat panggung dan membuat hiasan panggung, yang menjadi penceramah mengundang dari luar Pulau Mandangin, biasanya mengundang Kiai dari Madura dan Jawa yang memiliki pondok. Pada malam hari pengajian dimulai sekitar jam 20.00-01.30. pengurus pengajian laki-laki dan perempuan memakai









